

Urgensi Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama

Imro'atin Ruslana^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Gresik, Indonesia

¹ imroatinruslana20@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 Mei 2022;

Revised: 25 Mei 2022;

Accepted: 28 Juni 2022.

Kata-kata kunci:

Penguatan toleransi;

Sosial;

Guru Pendidikan

Pancasila.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap urgensi toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama. Melalui promosi prinsip-prinsip lintas budaya, seperti demokrasi, keadilan, kesetaraan, toleransi, dan menghormati keragaman, kegiatan ini berupaya menumbuhkan pola pikir toleran. Seiring dengan peningkatan kemampuan guru, sekolah menengah pertama harus menekankan toleransi sosial saat mengajar Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui pelatihan yang dipimpin oleh guru yang berkualitas, toleransi sosial diperkuat dalam pendidikan kewarganegaraan. Kuesioner evaluasi kegiatan pelatihan yang diisi oleh masing-masing peserta program menjadi dasar pengukuran efektivitas evaluasi ini. Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama di Gresik menjadi sasaran dari kegiatan pelatihan ini. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan toleransi sosial, perlu mengadopsi sejumlah sikap, termasuk yang mempromosikan kontak damai, persaudaraan, kasih sayang, dan perilaku kooperatif. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran instruktur Pendidikan Kewarganegaraan tentang toleransi sosial akan membantu peserta didik mencapai tujuan menjadi warga negara yang cerdas, bermoral, dan berbudi luhur. Selain itu, mengembangkan toleransi yang berkelanjutan akan menghasilkan warga negara yang toleran. Karena membangun negara untuk Indonesia yang lebih baik diharapkan memiliki emosional yang matang dan aktif berkontribusi.

Keywords:

Strengthening

tolerance;

Social;

Pancasila Education

teachers.

ABSTRACT

The Importance of Tolerance in Teaching Pancasila Education in Junior High School. The purpose of this research is to uncover the importance of tolerance in teaching Pancasila Education in Junior High School. Through the promotion of cross-cultural principles such as democracy, justice, equality, tolerance, and respect for diversity, this activity aims to cultivate a mindset of tolerance. Along with the improvement of teachers' abilities, junior high schools should emphasize social tolerance while teaching Civic Education. Through training led by qualified teachers, social tolerance is strengthened in civic education. The evaluation questionnaire of the training activities filled out by each participant of the program serves as the basis for measuring the effectiveness of this evaluation. Civic Education teachers in Junior High Schools in Gresik are the target of this training activity. The results of this training show that in order to develop social tolerance, it is necessary to adopt a number of attitudes, including promoting peaceful contact, brotherhood, compassion, and cooperative behavior. This is intended to ensure that the teaching of social tolerance by Civic Education instructors will help students achieve the goal of becoming intelligent, moral, and noble citizens. Furthermore, developing sustainable tolerance will result in tolerant citizens. Mature emotional development and active contribution are expected in order to build a better Indonesia.

Copyright © 2022 (Imro'atin Ruslana). All Right Reserved

How to Cite: Ruslana, I. (2022). Urgensi Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–8. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/lucerna/article/view/1535>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bhineka Tunggal Ika menunjukkan masyarakat Indonesia menganut persatuan dan kesatuan sejalan dengan Pancasila (Rahman, dkk., 2020). Indonesia juga merupakan salah satu negara yang paling kosmopolitan. Terdapat 34 Provinsi di Indonesia, menurut Permendagri No. 56 Tahun 2015, yang mengatur tentang kode dan informasi pembagian wilayah pemerintahan menurut provinsi, kabupaten/kota, dan kecamatan. Di Indonesia, terdapat lebih dari 1.340 suku yang berbeda. Hal ini menunjukkan betapa bangsa Indonesia dipersatukan oleh keberagamannya. Ungkapan "*Unity in Diversity*" sering digunakan untuk mengungkapkan kesatuan dalam keragaman. Akibatnya, Indonesia adalah sebuah bangsa di mana agama, sebagaimana dinyatakan dalam sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," dijadikan sebagai prinsip utama kehidupan

Di Indonesia, keragaman budaya merupakan realitas sejarah dan sosial. Kekhasan dari berbagai budaya ini menyiratkan bahwa cara pandang, tindakan, dan karakter setiap orang merupakan tradisi yang berlaku di lingkungan dan sekitarnya. Terbukti dari beberapa peristiwa yang tidak dapat ditolerir atas nama kebhinekaan, seperti peristiwa bom di Bali, Poso, dan Ambon hingga peristiwa terkini di Jakarta pasca Pilkada. Gagasan persatuan dalam keberagaman membutuhkan konsolidasi yang kuat. Sejak awal, pemerintah Indonesia telah memberikan pertimbangan yang substansial terhadap isu perdamaian dan toleransi beragama. Toleransi digambarkan sebagai "*a willingness to put up with those things one rejects or opposes*" oleh Sullivan, Pierson, dan Marcus, sebagaimana dikutip oleh Saiful Mujani (2007). Hal ini mengacu pada keinginan untuk menghargai, menerima, atau menghormati apapun yang ditolak atau ditentang oleh seseorang. Toleransi adalah sikap yang menerima bahwa tradisi dan perilaku orang lain mungkin berbeda dengan mereka sendiri. Dengan pengetahuan ini, kita harus menyadari bahwa sebagai manusia kita harus menghargai perbedaan (Nisa, dkk., 2021).

Indonesia adalah sebuah negara yang menerapkan sistem demokrasi, Kevin Osborn menegaskan bahwa toleransi merupakan salah satu pilar terpenting demokrasi (Osborn, 1993). Menghormati keragaman asal usul, pandangan, dan kepercayaan di antara tetangga dalam lingkungan sosial dikenal sebagai toleransi sosial. Menurut Zainal Asril (2010), penguatan adalah reaksi terhadap perilaku positif yang mungkin membuat perilaku tersebut lebih mungkin terjadi lagi. Akibatnya, penguatan juga dapat dilihat sebagai ungkapan terima kasih yang tidak selalu berupa benda melainkan kata-kata, senyuman, anggukan, dan kontak fisik. Hal ini berbeda dengan Winataputra (2005) yang menekankan penguatan sebagai hadiah yang diberikan kepada peserta didik atas perilaku atau aktivitas yang baik, yang dapat mendorong pengulangan atau peningkatan perilaku atau tindakan positif. Penguatan adalah reaksi yang baik, bisa dikatakan. Menurut apa yang dikatakan para ahli, mempromosikan toleransi sosial adalah tanggapan terhadap tindakan yang menghargai perbedaan latar belakang, sudut pandang, dan kepercayaan orang dalam situasi di mana toleransi dapat dipulihkan karena dianggap konstruktif.

Syaiful Bahri Jamarah (2005) menunjukkan bahwa terdapat lima tujuan penguatan positif, yaitu yang pertama jika pemberian digunakan dengan sengaja maka dapat meningkatkan perhatian peserta didik dan membantu peserta didik belajar. Yang kedua untuk memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, yang ketiga meningkatkan efektivitas pembelajaran yang digunakan untuk mengontrol atau memodifikasi perilaku mengganggu peserta didik. Keempat, rasa percaya diri peserta didik harus dikembangkan untuk mengatur individu dalam belajar. Yang kelima mengarah pada pengembangan cara berpikir yang berbeda tentang menjadi proaktif. Jadi tujuan dari penguatan ini bisa untuk menimbulkan respon positif terhadap penerimaannya dan membuat tindakan itu berulang karena berdampak positif pada lingkungannya. Untuk meningkatkan toleransi sosial diperlukan prinsip.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang mempersiapkan warga negara untuk berpikir kritis dan bertindak secara demokratis melalui kegiatan yang ditujukan untuk menyadarkan generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan sosial yang paling menjamin hak-hak rakyat (PTAI, 2009). Untuk itu, pendidikan kewarganegaraan digambarkan sebagai metode

mendidik generasi berikutnya untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dengan informasi, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan. (Samsuri, 2011). Hal ini karena pendidikan kewarganegaraan di Indonesia bertujuan untuk menciptakan warga negara yang berpengetahuan dan berbudi luhur dari semua latar belakang sosial ekonomi dan tingkat pendidikan, Pendidikan Pancasila memiliki nilai substantif dan pedagogis. Sedemikian rupa sehingga sampai saat ini Pendidikan Pancasila telah menjadi bagian integral dari perangkat dan praktik pendidikan nasional berdasarkan empat undang-undang, yaitu mata pelajaran di sekolah baik tingkat dasar maupun menengah. Pendidikan Pancasila merupakan mata kuliah di perguruan tinggi dan disiplin ilmu pengajaran mata kuliah ilmu sosial pada program keguruan. Pendidikan Pancasila sebagai kerangka konseptual berupa refleksi individu dan kelompok ahli terkait dikembangkan sebagai dasar.

Pendidikan Pancasila telah berkembang menjadi penelitian ilmiah lintas sektoral yang komprehensif. Dengan tiga dimensi konseptualnya Menurut pandangan di atas, Pendidikan Pancasila adalah kegiatan yang secara khusus diciptakan untuk mendukung proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu ilmu yang mendasari cara hidup warga negara dan memberikan akses warga negara terhadap hak-hak konstitusionalnya. Sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar mampu berpikir kritis, menganalisis, cerdas, terampil, dan berdaya demokrasi. Individu ini juga harus memiliki hati yang besar dan mau menerima serta menghargai pendapat orang lain. Untuk mencapai maksud dan tujuan yang diuraikan dalam Pembukaan UUD 1945, peserta didik diharapkan menjadi warga negara yang dapat memahami, menilai, dan menanggapi persoalan-persoalan yang disampaikan oleh masyarakat, negara, dan negara secara teratur. Inilah misi pendidikan kewarganegaraan.

Menurut Kaelan (2013: 3), tujuan Pendidikan Pancasila adalah untuk memajukan wawasan dan kesadaran bernegara serta pembangunan mental cinta tanah air yang berlabuh pada konsepsi kebangsaan budaya pancasila. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menggunakan pengetahuan mereka tentang etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, yang sama pentingnya dengan dapat memahaminya secara teratur. Menurut Stev (2013: 56), konflik tentang cara memandang cita-cita yang bertentangan dengan kemanusiaan menimbulkan kekerasan dan ancaman di kalangan umat beragama di Indonesia. Menurut Valinda (2017: 18), ketika harga diri dirusak dalam organisasi kemasyarakatan Indonesia, konflik dapat terjadi. Konflik juga dapat dipicu oleh perbedaan budaya, perbedaan pandangan, dan konflik kepentingan. Bentuk akomodasi dalam interaksi sosial adalah toleransi. Sebagai makhluk sosial, manusia harus bergaul baik dengan kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok lain. Sejumlah besar informasi, perlindungan terbuka, debat, kebebasan berpendapat, dan kebebasan beragama harus mendukung toleransi. Kekerasan fisik dan jenis eksekusi massal lainnya telah terjadi di beberapa provinsi di Indonesia di bawah pemerintahan reformasi Lensernya Suharto, Habibie, dan Abdurrahman Wahid. Hal ini menjadi salah satu basis utama berkembangnya aliran Syiah di beberapa contoh signifikan, salah satunya di Jawa Timur yang mayoritas umat Islamnya mengikuti tradisi NU (Nadlatul Ulama).

Dari sudut pandang tokoh lintas agama, Abu Hapsin, Komarudin, dan M. Arja Imroni (2014) berpendapat perlunya pengaturan penyelesaian sengketa lintas kelompok agama. Sebaliknya, kepedulian dan pluralisme adalah kekuatan pendorong di balik konfrontasi yang mengarah pada intoleransi. Menjaga persatuan umat beragama sangat penting bagi penduduk Indonesia untuk alasan ini. Orang yang memiliki akses mudah ke teknologi lebih bersemangat untuk mengomentari dan berbagi masalah agama. Kekerasan dan perselisihan telah meningkat sejak berdirinya republik. Pertempuran lain yang berubah menjadi etnis Karena ada kepentingan bersama, komunikasi media sosial dengan cepat membentuk komunitas. Menurut beberapa penelitian, penyebab rendahnya toleransi masyarakat antara lain karena kurangnya pengetahuan dan kurangnya toleransi yang menghargai keberagaman. Variasi budaya dapat diajarkan melalui pendidikan multikultural (Andersen, 1994).

Seseorang membutuhkan kontroler yang kuat di era global saat ini, ketika nilai-nilai budaya generasi milenial merajalela, untuk dapat menyeleksi dan memilah nilai-nilai yang dipasok secara bebas. Oleh karena itu, penguatan toleransi sosial menjadi sangat penting, terutama bagi para pengajar sekolah menengah pertama (SMP). Pendidikan Pancasila, khususnya melalui nilai-nilai: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap urgensi toleransi sebagai bagian dari perwujudan nilai berkebhinekaan global di sekolah menengah pertama dalam pembelajaran pendidikan Pancasila.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah peserta didik di Sekolah Menengah Pertama. Lokus penelitian berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Gresik, Jawa Timur. Teknik analisis data menggunakan reduksi dan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah berfungsi sebagai pusat utama bagi peserta didik untuk mempelajari toleransi sosial jika kita membicarakannya. Indonesia terkenal dengan kesopanan dan niat baik terhadap orang lain. Menanamkan mentalitas toleran sosial sangat penting untuk mempertahankan sikap ini. Saling menghargai dan bekerjasama antar pemeluk agama dapat muncul ketika ada budaya toleransi. Bagaimana toleransi sosial dapat dipupuk pada generasi milenial saat ini? Toleransi murah hati dalam bergaul, sabar, toleran, dan menawarkan kebebasan untuk pendapat orang lain bahkan jika mereka tidak setuju dengan pendapatnya sendiri, sebelum memahami kedalaman tahapan ini. Toleransi antaragama, di sisi lain, berarti menerima pandangan dunia orang lain.

Menurut Poerwadarminta (1995), toleransi adalah sikap saling menghargai. Kita mungkin memahami bahwa menunjukkan toleransi berarti bersikap baik dan sabar terhadap orang lain, serta menerima atau menghormati pendapat orang lain, meskipun pendapat itu berbeda dengan pendapat kita. Sedangkan toleransi beragama berarti menerima pandangan orang lain. Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah umum menjadi buktinya. Karena lembaga ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Perilaku peserta didik yang menghambat pembelajaran meliputi ketidaktahuan, intimidasi, kritik, kurang fokus, menggunakan keakraban guru, kurangnya orientasi, dan penggunaan teknologi yang berlebihan. Narasumber memaparkan aksi para peserta didik tersebut, yang kemudian dibela oleh hampir semua peserta pelatihan. Bukan itu saja; perilaku juga dapat dipengaruhi oleh tindakan guru peserta didik, yang mungkin mengkritik peserta didik secara negatif, menampilkan kemarahan yang berlebihan, atau mengancam mereka dengan nilai gagal. Kenyataannya, instruktur tidak pernah datang terlambat ke kelas tanpa menyadarinya. Interaksi sosial guru dengan muridnya dan objektivitasnya dalam mendiskusikan formasi politik bukanlah pendidikan. Guru juga memperhatikan ketidakadilan terhadap murid, dan mereka sering memuji anak-anak.

Perilaku ini berfungsi sebagai makanan untuk instruksi penjara toleransi sosial yang sedang berlangsung. Guru pendidikan kewarganegaraan memiliki pengetahuan tentang toleransi. Banyak dari mereka terus hanya memiliki pemahaman teoretis. Toleransi peserta didik juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat. Mirip dengan emotif dan reaktif saat menangani masalah sosial. Melalui media sosial, sangat mudah untuk mengomunikasikan kemarahan dan kebencian terhadap orang lain. Masih ada ritual keagamaan yang dilakukan, dan menerima keragaman itu menantang. Juga media massa dan media sosial yang kurang cerdas. Peserta didik belajar tentang toleransi sosial untuk pertama kalinya dalam keluarga mereka. Namun, beberapa keluarga cenderung diktator, menutupi standar yang buruk, aturan tanpa tinta, dan gangguan penglihatan. Isu intoleransi yang muncul antara lain gagal menghargai

keberagaman, gagal menjaga persatuan, dan mudah mengidentifikasi hal ihwal yang bersinggungan dengan perbedaan antar suku, agama, dan ras di media sosial. Konflik sering muncul di masyarakat, karena perbedaan pandangan, perbedaan budaya, dan konflik kepentingan (Valinda, 2017).

Bentuk akomodasi dalam interaksi sosial adalah toleransi. Sebagai makhluk sosial, manusia harus berinteraksi dengan kelompok lain selain kelompoknya sendiri. Kumpulan informasi yang luas, perlindungan terbuka, percakapan, kebebasan berpendapat, dan agama harus mendukung toleransi. Menghormati keragaman asal, sudut pandang, dan kepercayaan di antara orang-orang dalam lingkungan sosial disebut sebagai toleransi sosial. Beberapa sikap harus dilaksanakan sebagai akibat dari instruksi tentang penahanan toleransi sosial, antara lain: pertama, terlibat dalam pertukaran damai. Hal urgen yang dilakukan adalah dengan bercakap-cakap secara akrab di rumah, di lingkungan sekitar, dan di sekolah untuk menumbuhkan toleransi sosial yang sehat. Dengan mempertahankan sikap ceria dan mengaburkan batas di antara mereka. Di dalam kelas, guru dapat berinteraksi dengan peserta didik dimulai dengan memberikan kesempatan untuk bertanya kepada peserta didik dan tidak sungkan untuk memuji peserta didik.

Kedua, upaya menumbuhkan semangat persaudaraan yang bertujuan untuk menunjukkan pola pikir toleran secara sosial, seseorang harus memiliki sikap persaudaraan ini. Diskusi dan tugas kelompok dapat digunakan di kelas untuk menyelesaikan tugas-tugas kecil. Para guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan Pancasila mengajarkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kebhinekaan global, yaitu dengan menerima perbedaan yang didasarkan dari beragam latar belakang seseorang. Konteks tersebut dapat memupuk rasa persaudaraan antar peserta didiknya di dalam kelas. Mentalitas ini juga dapat digunakan dengan mengandaikan bahwa terlepas dari afiliasi agama mereka, semua murid adalah saudara.

Ketiga, upaya yang dapat menumbuhkan pandangan *welas asih*. Peserta didik mendapat kesempatan untuk bergaul dengan teman-teman di sekolah. Hal yang dimulai dengan kehadiran, Guru dapat menumbuhkan sikap peduli pada peserta didiknya. Murid-murid lain harus waspada terhadap ketidakhadiran di kelas. Mereka didesak untuk mengunjunginya jika dia sakit. Melalui penggunaan contoh untuk mengilustrasikan konten, guru juga dapat menumbuhkan sikap peduli. Dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membantu guru juga dapat menanamkan sikap peduli pada peserta didiknya.

Keempat, sikap menikmati kerjasama tim. Kurikulum Merdeka mendorong pemikiran terbuka bagi setiap peserta didik. Mereka dengan demikian harus mengumpulkan data, mengevaluasinya, dan mempresentasikan pengetahuan yang dimiliki melalui cara bekerjasama dan saling memberi masukan, di mana setiap yang hadir merasa diakui atau diangggap. Pengakuan tersebut menandakan bahwa adanya kesetaraan di antara peserta didik. Untuk itu, peserta didik dibiasakan bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan rumah di kelas.

Hal yang harus ditekankan bahwa definisi tradisional tentang seorang guru membimbing murid-murid menuju kedewasaan. Guru harus membangun sikap yang baik terhadap anak-anak karena hal ini. Pengajaran toleransi sosial menuntut berbagai kemampuan, antara lain kemampuan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tanpa bantuan, memberikan umpan balik terhadap pelajaran yang diajarkan, dan mengakomodasi perbedaan cara belajar peserta didik. Agar peserta didik dapat memahami, instruktur juga harus memiliki kemampuan menjelaskan yang kuat. Guru harus mampu mengelola kelas, memimpin diskusi dalam kelompok kecil, mengajar kelompok kecil, dan memulai dan mengakhiri kelas. Tidak peduli ras atau agamanya, setiap orang dapat berhubungan dengan cara yang mencakup aspek memberi dan menerima (Tirtarahardja, 1994:18). Oleh karena itu, interaksi positif dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Salah satu strategi untuk mengurangi intoleransi adalah pendidikan. Peserta didik juga harus belajar

menghargai praktik keagamaan teman, kesempatan teman mengerjakan PR, dan perbedaan suku, ras, dan agama.

Pendekatan pembelajaran dalam menanamkan toleransi sosial. Guru menggunakan strategi mengajar yang sama efektifnya dengan peserta didiknya untuk membangun toleransi sosial. Pusat pengajaran sudah tidak ada lagi. Karena setiap peserta didik berbeda dan memiliki hak untuk berkembang, guru juga harus melibatkan peserta didik dalam pembelajaran mereka untuk meningkatkan minat. Metode pengajaran konstruktivis dapat memberi peserta didik banyak ruang untuk mengembangkan kompetensi mereka. Selain itu, respons multidimensi memberi peserta didik peluang tambahan untuk maju dari respons tunggal. Peran guru dalam pembelajaran adalah menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar, berlatih, dan bekerja sama. Sekolah adalah lingkungan belajar yang demokratis yang menumbuhkan toleransi.

Menurut Tilaar (1996) warga sekolah harus menjadi masyarakat yang bermoral, dan budaya sekolah secara keseluruhan harus bermoral. Pendidikan toleransi sosial ini sejalan dengan tujuan Tilaar. Hal yang diharapkan dengan mengajarkan toleransi sosial kepada peserta didik, para guru yang mengajar Pendidikan Pancasila dapat mewujudkan cita-citanya untuk menghasilkan warga negara yang cerdas dan bermoral. Selanjutnya akan tercipta warga negara yang toleran sebagai hasil dari penanaman toleransi yang berkelanjutan. Karena mereka yang matang secara emosional dan aktif berkontribusi membangun negara untuk Indonesia yang lebih baik. Ada beberapa kerangka pendidikan yang dapat dibuat untuk mempromosikan toleransi sosial, termasuk: pertama, *grup investigation*. Metodologi ini menunjukkan bagaimana peserta didik dapat disusun dengan melakukan studi kelompok sambil memecahkan masalah moral dan sosial. Ini mungkin menunjukkan sikap pelatihan seperti kolaborasi dan interaksi damai. Peserta didik dapat menjelaskan masalah, menyelidiki, mengumpulkan data, membuat hipotesis, dan mengujinya menggunakan paradigma ini.

Kedua, *role playing*. Pendekatan ini dapat digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik dalam mengumpulkan informasi, mengorganisir perhatian moral dan sosial, dan kemudian mengembangkan kepedulian terhadap orang lain untuk membangun keterampilan sosial. Peserta didik mendapat kesempatan untuk memainkan banyak peran, menyelesaikan berbagai masalah, dan mempelajari perilaku sosial berkat pendekatan ini. Dengan bantuan model ini, para pendidik dapat menunjukkan semangat persaudaraan dan kasih sayang. Ketiga, *jurisprudential inquiry*. Peserta didik dapat menjadi lebih sadar akan masalah-masalah sosial sebagai hasil dari teknik ini (Japar, 2018). Peserta didik dihadapkan pada kesulitan sosial dalam model ini, yang membutuhkan perumusan kebijakan publik yang tepat serta berbagai solusi untuk mengatasi masalah seperti intoleransi, dilema moral, dan sikap sosial lainnya. Strategi pembelajaran yang disebut pertanyaan yurisprudensial dapat membantu peserta didik membangun toleransi dalam karakter mereka dan konsisten dengan sumber pengajaran hak asasi manusia. Hal itu mencakup penghormatan terhadap persamaan, persamaan hak, dan kewajiban dasar manusia tanpa pembedaan ras, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, status sosial, warna kulit, dan faktor lainnya.

Pelatihan ini berhasil karena baik narasumber maupun peserta menyadari perlunya penerapan toleransi sosial bagi peserta didik. Instruksi ini mungkin berfungsi sebagai topik diskusi di kelas (peserta, 2018). Toleransi sosial dipraktikkan, misalnya, ketika peserta didik Muslim berpuasa selama bulan Ramadhan dan peserta didik yang tidak berpuasa menunjukkan rasa hormat dengan tidak makan di depan peserta didik yang berpuasa (peserta, 2018). Instruksi toleransi sosial ini dapat membantu guru mengingat tanggung jawab mereka untuk membimbing peserta didik menuju perkembangan moral. Infrastruktur dan fasilitas yang ditawarkan sangat baik. Temuan ini juga didukung oleh evaluasi peserta terhadap isi pelatihan; 84,7 persen dari mereka menilainya sangat baik. 93,2 persen responden menilai unsur pembicara sangat baik, 76,2 persen aspek pelayanan sangat baik, dan hampir 79,8 persen sarana dan prasarana sangat baik.

Simpulan

Di Indonesia, keragaman budaya merupakan realitas sejarah dan sosial. Kekhasan dari berbagai budaya ini menyiratkan bahwa cara pandang, tindakan, dan karakter setiap orang merupakan tradisi yang berlaku di lingkungan dan sekitarnya. Peserta didik membutuhkan kendali nilai kebhinekaan global di era ini, khususnya menghargai perbedaan dengan mengedepankan sikap toleransi. Oleh karena itu, penguatan toleransi sosial menjadi sangat penting, terutama bagi guru di sekolah menengah pertama (SMP). Ada beberapa poin sehingga urgensi dalam toleransi harus dilaksanakan dengan kebhinekaan global, antara lain menjalin hubungan yang harmonis dan mengembangkan rasa persaudaraan, kepedulian, dan kerjasama. Upaya yang diharapkan dengan mengajarkan toleransi sosial kepada peserta didik, para guru Pendidikan Pancasila mewujudkan warga negara yang cerdas dan bermoral. Selanjutnya akan tercipta warga negara yang toleran sebagai hasil dari penanaman toleransi yang berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan mereka yang matang secara emosional dan aktif berkontribusi membangun negara untuk Indonesia yang lebih baik.

Referensi

- Anwar, C., Ali, S., & Putra, A. H. (2021). Toleransi Antar Umat Beragama melalui Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus: SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak). *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 1(01), 29-35.
- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54-65.
- Farida, K. (2022). *Upaya Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antara Peserta Didik Minoritas Non Muslim di Smp Satya Dharma Sudjana Gunung Madu Lampung Tengah (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung)*.
- Fatonah, S. (2022). Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran Pkn Di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Yogyakarta. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(1), 181-190.
- Gultom, A. F. (2022). Bahasa Rasis Pemimpin Universitas dalam Paradigma Historis Eddie Cole. *Metahumaniora*, 12(2).
- Hasnadi, H. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 3(2), 56-70.
- Hayati, I. I. N., Nurhadi, N., & Zahro, A. (2021). Bahan Ajar Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Toleransi untuk Peserta didik Kelas VIII SMP/MTS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(9), 1485-1488.
- Lestika, N., Rofian, R., & Rahmawati, I. (2019, October). Penerapan Pembiasaan Doa Bersama Sebagai Penanaman Nilai Karakter Toleransi Dan Sosial Di Sd Negeri Jatingaleh 01 Semarang. In *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA) (Vol. 1, No. 1, pp. 90-98)*.
- Maarif, M. A. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 136-152.
- Mazid, S., & Suharno, S. (2019). Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PKn. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 72-85.
- Novi, N. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Toleransi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 1 Rimo: id. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(02), 27-33.
- Novitasari, A. (2021). *Penguatan Karakter Toleransi Dan Tanggung Jawab Dalam Menanamkan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas 4 SD Negeri Klandungan 3 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310-7316.
- Perwitasari, I., Irianto, A., & Rosidah, C. T. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi. *Journal of Edukasi Borneo*, 1(1), 1-9.
- Pettalongi, S. S. (2013). Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (2).

- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705.
- Risdianto, M. R., Suabuana, C., & Isya, W. (2020). Penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 54-64.
- Sartika, D., Nasehudin, N., & Suniti, S. (2020). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1).